

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan terbuka merupakan jenis perseroan, dimana kepemilikan sahamnya dilepas kepada publik. Cara ini dilakukan untuk mendapatkan modal lebih banyak untuk kelanjutan kegiatan perusahaan. Hal tersebut disebabkan karena persaingan bisnis kini pun semakin ketat, dan setiap perusahaan tentunya berusaha menjadi perusahaan yang terbaik serta mampu menguasai pasar. Perusahaan harus berusaha menarik perhatian investor untuk mendapatkan dana yang diinginkan. Pasar modal yang ada di Indonesia merupakan salah satu sarana transaksi antara pemilik modal dengan perusahaan yang membutuhkan dana dimana investor dengan perusahaan dituju akan bertemu secara virtual.

Investor akan memilih perusahaan yang memiliki kinerja yang baik. Sebelum menginvestasikan dana yang dimilikinya tujuan investor melakukan hal tersebut adalah untuk mendapatkan keuntungan dimasa depan. Kesejahteraan para pemegang saham dapat dicapai apabila perusahaan mampu beroperasi untuk memperoleh keuntungan yang telah ditargetkan. Alasan tersebut dijadikan sebagai dasar pijakan bagi perusahaan untuk memberikan imbal balik yang sepadan kepada para investor dengan membagikan keuntungan yang didapatkan selama perusahaan beroperasi. Setelah modal dari investor diperoleh, perusahaan akan menggunakannya dalam aktifitas operasionalnya sehingga menghasilkan keuntungan. Selanjutnya keuntungan tersebut digunakan kembali untuk kegiatan operasioal perusahaan periode berikutnya. Dalam hal ini, Investor

mempercayakan kepada pihak manajemen untuk mengelola keuangannya selama kegiatan operasional berjalan. Sebagai bentuk pertanggung jawaban kepercayaan tersebut, manajemen melaporkan hasil kegiatan operasional perusahaan serta posisi keuangan kepada pemilik perusahaan dan *stakeholder* lainnya dengan membuat laporan keuangan perusahaan (Fatmawati, 2013;2). Laporan keuangan yang berkualitas memiliki kemampuan untuk memberikan informasi kepada pasar yang berarti laporan keuangan memiliki daya informasi (Wawo, 2014;3). Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan harus mudah dipahami oleh pihak –pihak yang membaca laporan tersebut guna mengetahui keadaan perusahaan yang sebenarnya.

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan kelonggaran kepada manajemen untuk memilih metode akuntansi yang akan digunakan dalam mencatat dan mengungkapkan informasi keuangan yang dimilikinya (Rahmawati, 2013;1). Laporan keuangan ini bertujuan untuk menyelaraskan informasi antara perusahaan dengan investor. Informasi yang menggambarkan keuangan dan keadaan ekonomi yang mempengaruhi perusahaan disajikan dalam laporan keuangan, dimana pihak manajemen memiliki hak prerogatif mengungkapkan data dalam laporan keuangan tersebut, kemahiran dan pengetahuan manajer dalam bisnis berfungsi sebagai kunci bahwa laporan keuangan yang disajikan handal dan akan membantu para pengguna laporan dalam pengambilan keputusan (Mahariana dan Ramantha, 2014;1). Untuk itu investor dapat melihat hasil kinerja perusahaan sekarang dan di masa mendatang, serta dapat memutuskan untuk tetap melakukan investasi atau tidak.

Di dalam perusahaan, baik pihak manajemen maupun investor sama – sama memiliki peran masing –masing yang sangat dibutuhkan perusahaan dalam menunjang keberlangsungan hidupnya. Pihak manajemen berupaya maksimal untuk bekerja dan setia pada perusahaan untuk menghasilkan produk yang bagus dengan waktu dan biaya yang optimal. Untuk menghasilkan keuntungan yang tinggi. Di sisi lain investor menanamkan modalnya bagi keberlangsungan hidup perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dimasa yang akan datang. Berdasarkan penelitian Mahariana dan Ramantha, (2014;1) dapat diartikan manajemen memiliki hak penuh dalam menyajikan data perusahaan baik secara transparan maupun tidak, dengan demikian manajemen perusahaan berhak untuk memanipulasi angka ataupun mengungkapkan data yang tidak relevan untuk mengelabui para investor. Tujuan manajemen perusahaan adalah untuk mempertahankan para investornya agar tetap melakukan penanaman modal dan meyakinkan para investor bahwa perusahaan memiliki masa depan yang baik dimasa mendatang.

Manajemen laba terjadi ketika para manajer menggunakan *judgement* dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk mengubah laporan keuangan atas dasar kinerja ekonomi organisasi atau untuk mempengaruhi hasil sehingga menyesatkan pemegang saham (Healy dan Wahlen, 1999;368). Manajemen laba merupakan upaya manajer perusahaan untuk mempengaruhi informasi laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui seluruh pihak yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Jadi dapat disimpulkan bahwa tindakan

manajemen laba dilakukan untuk tujuan tertentu, baik untuk mendapatkan bonus dari keuntungan/laba perusahaan yang dapat dicapai oleh pihak manajemen.

Sebagai contoh kasus manajemen laba yang terjadi di Indonesia kasus PT Indofarma tahun 2001, dengan melakukan *overstated* atas nilai persediaan barang dalam proses tahun 2001 sebesar Rp 28,78 Milyar, yang berakibat pada Harga Pokok Penjualan *understated* dan laba bersih mengalami *overstated*. Selain itu kasus pada tahun 2002, Bank Lippo menerbitkan tiga versi laporan keuangan sekaligus antara lain untuk manajemen, media masa, dan untuk Bursa Efek Jakarta serta Kimia Farma melakukan *mark-up*(mengatur) laporan keuangan dengan menggelembungkan labanya sebesar Rp 32,68 Miliar. Tidak hanya itu terkait hal – hal mengenai isu yang simpang siur kejelasannya akan berdampak pada lepasnya investor dari perusahaan. Diantaranya adalah nilai saham PT Cipaganti Citra Graha Tbk (CPGT) yang turun secara drastis dikarenakan kasus penipuan bagi hasil Koperasi Cipaganti Karya Guna Persada (KCKGP) sejak berita tersebut muncul tercatat tanggal 17 Juni 2014 nilai saham mengalami penurunan pada level Rp 88 per lembar saham, sehingga pihak manajemen melakukan penanganan dan pelaporan kepada pihak yang berwajib. Tetapi nilai saham semakin turun menjadi angka Rp 54 per lembar saham tertanggal 26 Juni 2014. (Sabtu, 12 Juli 2014, diakses 29 Desember 2017). Masih terkait mengenai investor yang lari. sudah tidak asing lagi bagi para pejabat di Indonesia di periksa oleh KPK dan tidak banyak apabila pejabat tersebut tersangkut. Direktur utama PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk Emirsyah Satar yang menjadi tersangka kasus suap pembelian mesin pesawat dari Inggris. Meskipun pihak manajemen telah

memberikan tanggapan bahwa tidak ada keterkaitan (pembelian) dengan korporasi namun tetap saja investor merasa ragu atas kasus suap tersebut dan merasa uang yang digunakan (menyuap) berasal dari investor. Usai penetapan tersangka saham GIAA langsung turun dari Rp 346 menjadi Rp 320 per lembar saham. (Kompas, 19/01/2017, diakses 28 Desember 2017).

Motivasi ini berasal pada Kebijakan Dividen perusahaan. Kebijakan Dividen adalah keputusan pembagian laba perusahaan, akankah dibagikan kepada investor dalam bentuk dividen atau ditahan untuk keperluan pembiayaan perusahaan pada periode selanjutnya. Penelitian oleh Watts dan Zimmerman (1986) bahwa ada tiga faktor pendorong terjadinya manajemen laba antara lain program bonus, perikatan utang dan *cost* politik, artinya manajemen akan melakukan taktik manipulasi informasi dengan tujuan tertentu baik berupa bonus dari investor atas kinerja yang baik dalam menghasilkan laba yang tinggi, selanjutnya perusahaan berusaha membuat alasan agar terhindar dari hutang yang telah membelit, serta adanya peraturan pemerintah yang selalu memantau perusahaan. Dari tiga faktor tersebut menurut Achmad (2007) ada beberapa faktor lain yang mendorong perusahaan di Indonesia melakukan manajemen laba salah satunya yaitu Kebijakan Dividen. Dimana menurunkan jumlah dividen yang dibayarkan oleh perusahaan merupakan usaha manajemen untuk melakukan Manajemen Laba dalam bentuk penurunan laba atau *income minimization*. Keputusan tersebut dilakukan pada saat Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) guna penentuan pembagian laba perusahaan kepada para investor di Indonesia. Hal tersebut yang mendasari manajemen perusahaan melakukan *moral hazard*

yakni kepentingan investor dikorbankan untuk memenuhi kepentingan perusahaan itu sendiri.

Penelitian ini mengukur Kebijakan Dividen menggunakan *Dividend Payout Ratio* (DPR). Hasil penelitian terdahulu yaitu Putri (2012) dan Dahayani, dkk (2017) menyebutkan bahwa Kebijakan Dividen berpengaruh negatif signifikan pada Manajemen Laba. Dimana apabila semakin tinggi *dividen payout ratio* maka manajemen akan semakin melakukan Manajemen Laba dalam bentuk *income decreasing*. Manajemen laba mencakup beberapa jenis, yaitu *taking a bath*, *income minimization*, *income maximization*, *income smoothing* (perataan laba) (Scoot, 2003;383).

Adapun penelitian menurut Noviana & Yuyetta (2011) yang menyebutkan Kebijakan Dividen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dalam bentuk perataan laba. Meskipun perataan laba berpengaruh, ada perbedaan lain dengan penelitian Kustono (2009), Abiprayu (2011), Agustianto (2014), serta Arif (2014) menyebutkan *Dividend Payout Ratio* (DPR) tidak berpengaruh pada manajemen laba dalam bentuk perataan laba.

Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Manajemen Laba menurut Putri (2012) dan Dahayani, dkk (2017) menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan, karena penelitian mengenai Manajemen Laba dengan akrual diskresioner belum umum, kebanyakan menggunakan indeks perataan laba. Jadi penelitian ini selanjutnya melakukan pengembangan penelitian dari penelitian terdahulu dengan seluruh objek yang ada pada Bursa Efek Indonesia periode 2016, yang

memiliki laba, membagikan dividen, menggunakan kurs mata uang rupiah, serta tepat waktu dalam melaporkan laporan keuangan.

Tabel 1.1
Mapping Research Gap Kebijakan Dividen
terhadap Manajemen Laba

Variabel Peneliti	Kebijakan Dividen terhadap Manajemen Laba
Kustono, 2009	X
Noviana & Yuyeta, 2011	+√
Abiprayu, 2011	X
Putri, 2012	-√
Agustianto, 2014	X
Arif, 2014	X
Dahayani, Budiarta & Suardikha, 2017	-√

Sumber : data diolah

Menurut Dahayani (2017;1421), menyarankan untuk melakukan penelitian dengan variabel pemodifikasi yang berbeda dari *Good Corporate Governance*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Bank memang merupakan *high regulated*, dimana setiap aturan – aturan telah ditentukan oleh Bank Indonesia. Pada perusahaan terbuka terutama yang terdaftar pada BEI, sebelum melakukan investasi, para investor akan melihat dan menganalisis laporan keuangan perusahaan yang dituju. Dalam laporan tersebut, hal yang dijadikan patokan oleh investor sebagai keputusan investasinya adalah laba yang mampu dihasilkan oleh perusahaan setiap tahunnya. Salah satu indikator manajemen telah melakukan pengelolaan keuangan dengan baik adalah laba. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sudarmaji dan Sularto (2007) yang menjelaskan bahwa profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan.

Pada nilai laba tersebut terkadang perilaku oportunistik pihak manajemen muncul. Teori keagenan menjelaskan apabila perusahaan berada dalam kinerja buruk, manajer dapat bertindak oportunistik dengan menaikkan laba akuntansi guna menyembunyikan kinerja yang buruk, sebaliknya bila perusahaan dalam kinerja baik manajer bertindak oportunistik dengan menurunkan laba akuntansinya untuk menunda kinerja yang baik (Sulistiyanto, 2008;22) dan (Suyudi, 2009). Pengukuran profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan *Return On Asset* (ROA), laba yang dihasilkan berasal dari berapa aset yang dimiliki perusahaan. Selain itu untuk menghitung akrual diskresioner (DA) Model Jones Modifikasi sebagai pengukuran Manajemen Laba. Berdasarkan hal tersebut peneliti menggunakan ROA sebagai variabel moderasi. Dimana yang akan memperkuat Kebijakan Dividen pada Manajemen Laba.

Tabel 1.2
Mapping Research Gap

Peneliti dan Variabel	Kebijakan Dividen terhadap <i>Return On Assets</i>(ROA)
Nurjannah, 2013	+√
Hasan, Ahmad, Rafiq, & Rahman, 2015	-√

Sumber: data diolah

Tabel 1.3
Mapping Research Gap dalam bentuk hubungan

Peneliti dan Variabel	Hubungan Kebijakan Dividen pada Profitabilitas (ROA)
Marpaung & Hadianto, 2009	+√
Hastuti, 2013	+√
Miraza, 2013	+√

Sumber: data diolah

Tabel 1.4
Mapping Research Gap pengaruh ROA terhadap Manajemen Laba

Peneliti dan Variabel	ROA terhadap Manajemen Laba
Amertha, 2013	+√
Abbadi, Hijazi & Al-Rahahleh, 2016	+√

Sumber: data diolah

Dari penelitian terdahulu mengenai Kebijakan Dividen terhadap *Return On Asset* oleh Nurjannah (2013), memiliki pengaruh positif dan signifikan. Marpaung & Hadianto (2009), Miraza (2013) dengan Hastuti (2013) menyatakan berpengaruh positif dan signifikan pula dalam bentuk hubungan kebijakan dividen terhadap profitabilitas (*Return On Asset*). Penelitian Hasan, dkk (2015) tidak berpengaruh, Sehingga diperlukan pengkajian ulang karena masih terdapat perbedaan. Penelitian mengenai ROA terhadap Manajemen Laba masih minim, salah satunya Amerta (2013) yang menunjukkan hasil penelitian pengaruh *Return On Asset* terhadap Manajemen Laba berpengaruh. Abbadi, Hijazi & Al-Rahahleh (2016) menunjukkan hasil negatif dan signifikan, Sehingga dari alasan tersebut peneliti melakukan penelitian dengan judul moderasi *Return On Assets (ROA)* pada Kebijakan Dividen terhadap Manajemen Laba.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah Kebijakan Dividen berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada seluruh sektor perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016?

2. Apakah *Return On Asset* memperkuat pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Manajemen Laba pada seluruh sektor perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, adapun tujuan peneliti antara lain

1. Untuk mengetahui Kebijakan Dividen berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada seluruh sektor perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016.
2. Untuk mengetahui *Return On Asset* memperkuat pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Manajemen Laba pada seluruh sektor perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna, antara lain :

1. Bagi perusahaan – perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini dapat membantu hasil laba sebagai indikasi Kebijakan Dividen, terdapat laba ditahan digunakan sebagai penunjang perusahaan.
2. Bagi investor. Kinerja atau perusahaan yang membagikan dividen atau laba dengan melihat laba bersih, dari laporan keuangan sebagai tindakan Manajemen Laba.
3. Akademis. Penelitian ini harapannya dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembaca dan dijadikan literatur untuk melakukan penelitian selanjutnya,

dengan penjelasan peneliti mengenai Moderasi *Return On Assets* (ROA) pada Kebijakan Dividen terhadap Manajemen Laba.